

KINERJA KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DI KECAMATAN SURIAN KABUPATEN SUMEDANG

Dadan Nurpalah

Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received April 18, 2026

Revised Mei 22, 2026

Accepted Juni 16, 2026

Keywords:

Human Resources Management

Performance Employee

Productivity

Agricultural Productivity

ABSTRACT

Agriculture is a strategic sector that contributes to food security, rural employment, and community welfare. In this context, farmer groups serve as important institutions for strengthening farmers' capacity, facilitating access to agricultural resources, and supporting improvements in agricultural productivity. This study aimed to analyze the performance of farmer groups in improving agricultural productivity in Surian District, Sumedang Regency, based on five performance dimensions: productivity, service quality, responsiveness, responsibility, and accountability. The study employed a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving farmer-group administrators and members as well as other parties associated with agricultural activities. The data were processed by organizing, classifying, and interpreting the findings according to the five performance dimensions and subsequently analyzed descriptively. The results showed that the overall performance of farmer groups was relatively good. In terms of productivity, the groups contributed to organizing agricultural activities and utilizing available resources, although access to financing, technology, production facilities, and markets remained limited. Service quality was reflected in the provision of information, assistance, and facilitation, but the clarity, fairness, and timeliness of services still required improvement. Responsiveness was demonstrated through participatory planning, although the handling of urgent needs, particularly fertilizer-related complaints, was not fully optimal. Responsibility was reflected in task implementation and members' commitment, but a clearer division of duties and more regular evaluation were still required. Accountability was demonstrated through compliance with group procedures, although administrative records, financial reporting, and transparency in the distribution of government assistance needed to be strengthened. The study concludes that farmer groups in Surian District have performed reasonably well in supporting agricultural productivity; however, improvements in resource accessibility, service delivery, responsiveness, organizational responsibility, and transparent accountability are necessary to strengthen institutional performance and increase benefits for farmers.



Copyright © 2026 JRPA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Dadan Nurpalah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas April

Email: dadannurpalah01@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pertanian merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan pangan, tetapi juga mencakup penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengurangan kemiskinan, khususnya di wilayah perdesaan. Keberlanjutan pembangunan pertanian karena itu sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas, mengadopsi teknologi, mengelola usaha tani, serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak.

Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu wilayah yang sebagian kegiatan ekonomi masyarakatnya bertumpu pada sektor pertanian, terutama komoditas padi serta tanaman pangan dan hortikultura. Kondisi tersebut menempatkan kelompok tani sebagai kelembagaan yang strategis dalam mendukung kegiatan produksi, penyediaan sarana pertanian, penyebaran informasi dan teknologi, serta peningkatan kapasitas petani. Kelompok tani juga dapat menjadi penghubung antara petani dengan pemerintah, penyuluh pertanian, lembaga keuangan, pelaku usaha, dan pasar.

Secara konseptual, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama. Pertama, kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemandirian petani dalam menjalankan usaha tani. Kedua, kelompok tani berfungsi sebagai wahana kerja sama yang memperkuat hubungan antaranggota, antarkelompok tani, dan antara kelompok tani dengan pihak lain. Ketiga, kelompok tani berfungsi sebagai unit produksi yang menempatkan usaha tani para anggotanya sebagai satu kesatuan usaha untuk mencapai skala ekonomi berdasarkan aspek kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi. Pelaksanaan ketiga fungsi tersebut diharapkan dapat mempercepat penerapan teknologi serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Keberadaan kelompok tani tidak seharusnya hanya dipandang sebagai persyaratan administratif untuk memperoleh program dan bantuan pemerintah. Kelompok tani perlu dikembangkan menjadi kelembagaan yang mandiri, partisipatif, dan mampu memberikan manfaat nyata kepada anggotanya. Haryanto et al. (2022) menjelaskan bahwa penguatan kelembagaan ekonomi petani berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan teknis dan manajerial, keterlibatan anggota, serta kemampuan kelembagaan dalam membangun jaringan usaha. Dengan demikian, kapasitas pengurus dan anggota menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan kelompok tani.

Kelompok tani juga berperan dalam mempercepat proses penerapan inovasi dan teknologi pertanian. Romadi et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi secara partisipatif dan keterlibatan petani dalam kelembagaan kelompok berpengaruh terhadap pengembangan usaha tani. Partisipasi anggota memungkinkan teknologi yang diperkenalkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan petani. Oleh sebab itu, keberhasilan penerapan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh keterlibatan petani dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Selain kemampuan teknis, keberhasilan kelompok tani dipengaruhi oleh modal sosial yang berkembang di antara anggotanya. Ishak et al. (2021) mengemukakan bahwa norma, kepercayaan, kepemimpinan, dan jaringan kerja sama berperan penting dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam mengelola kegiatan maupun bantuan pemerintah. Kepercayaan antaranggota dapat memperkuat kepatuhan terhadap kesepakatan kelompok, sedangkan jaringan kerja sama dapat memperluas akses terhadap informasi, sarana produksi, pembiayaan, teknologi, dan pemasaran hasil pertanian.

Pengembangan pertanian juga membutuhkan kolaborasi antara kelompok tani dan para pemangku kepentingan. Ekarini dan Mardiana (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan pertanian secara kolaboratif dapat melibatkan berbagai pihak sebagai penyedia modal, fasilitator, pendamping, dan pembeli hasil produksi. Kolaborasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang tidak dapat diselesaikan secara individual. Dalam konteks Kecamatan Surian, hubungan kelompok tani dengan penyuluh, pemerintah daerah, lembaga keuangan, penyedia sarana produksi, dan pelaku pasar menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan usaha tani.

Meskipun demikian, pelaksanaan fungsi kelompok tani di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kapasitas manajerial pengurus dan anggota, kurang optimalnya partisipasi anggota, lemahnya akses terhadap pembiayaan dan teknologi, serta distribusi bantuan yang belum merata. Permasalahan lain dapat muncul dalam bentuk keterlambatan penyediaan pupuk, terbatasnya informasi pasar, dan belum berkelanjutannya program pemberdayaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kelompok tani belum sepenuhnya mampu berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

Satriani et al. (2023) menegaskan bahwa penilaian terhadap kinerja kelembagaan pertanian perlu memperhatikan kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan yang diterima. Aspek seperti ketersediaan benih berkualitas, ketepatan penyediaan pupuk, akses pembiayaan,

kegiatan penyuluhan, sarana pertanian, dan kepastian pasar menjadi bagian penting dalam penilaian kinerja kelembagaan. Dengan demikian, evaluasi kinerja kelompok tani perlu dilakukan berdasarkan manfaat dan pelayanan yang benar-benar dirasakan oleh anggotanya.

Kinerja kelompok tani dalam penelitian ini dapat dilihat melalui dimensi produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas. Produktivitas berkaitan dengan kemampuan kelompok mendukung peningkatan hasil usaha tani, sedangkan kualitas pelayanan menunjukkan kemampuan kelompok memenuhi kebutuhan anggotanya. Responsivitas berkaitan dengan kecepatan kelompok mengenali dan menanggapi kebutuhan petani. Responsibilitas menunjukkan kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan tugas dan aturan yang berlaku, sementara akuntabilitas berkaitan dengan keterbukaan serta pertanggungjawaban pengurus kepada anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa indikasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani di Kecamatan Surian. Pertama, pemanfaatan sumber daya belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih terbatasnya akses anggota kelompok tani terhadap pembiayaan atau kredit usaha yang dapat digunakan untuk memperoleh teknologi pertanian, benih berkualitas, dan alat mesin pertanian. Kedua, respons pengelola kelompok tani terhadap kebutuhan anggota dinilai belum cukup cepat, terutama dalam menangani keluhan mengenai ketersediaan dan distribusi pupuk. Ketiga, penyaluran bantuan pemerintah diindikasikan belum sepenuhnya tepat sasaran, yang terlihat dari adanya ketimpangan penerimaan bantuan antaranggota serta kurangnya keberlanjutan sejumlah program.

Berbagai indikasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal kelompok tani dan pelaksanaannya di lapangan. Apabila tidak dievaluasi, kondisi tersebut dapat menghambat peningkatan produktivitas, melemahkan partisipasi anggota, dan mengurangi kepercayaan petani terhadap kelembagaan kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja kelompok tani di Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, dalam mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan langkah perbaikan kelembagaan, peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kapasitas pengurus dan anggota, serta penyempurnaan mekanisme penyaluran program dan bantuan pertanian.

2. METHOD

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau sering disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sukmadinata (2013:73) menyatakan bahwa: "Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan".

Menurut Sugiyono (2017:96) Purposive Sampling adalah "Teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu". Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah para pelaksana yang dianggap memiliki otoritas, informasi, serta paling tahu apa yang kita harapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang sedang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pegawai Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang yaitu Sekretaris Camat, Kasi Pemberdayaan Masyarakat, Staff Pemberdayaan Masyarakat, dan Forum Delegasi Masyarakat (FDM).

Untuk menunjang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selanjutnya prosedur pengolahan data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi data.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Produktivitas

Dimensi produktivitas menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani di Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, telah berjalan cukup baik. Hal tersebut tercermin dari peningkatan kualitas kerja organisasi, pemanfaatan sumber daya, dan pelaksanaan pelayanan kelompok tani sesuai prosedur. Ketiga indikator tersebut menunjukkan adanya kontribusi kelompok tani dalam mengelola kegiatan pertanian secara kolektif dan terarah.

Dwiyanto (2008) menjelaskan bahwa produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga efektivitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai perbandingan antara masukan yang digunakan dan keluaran yang dihasilkan. Dalam kelompok tani, masukan tersebut dapat berupa tenaga kerja, modal, lahan, sarana produksi, pengetahuan, dan teknologi, sedangkan keluarannya meliputi peningkatan produksi, pendapatan, kemampuan anggota, dan kualitas pelayanan kelompok.

Sinungan (2000) menyatakan bahwa produktivitas merupakan kemampuan menghasilkan barang dan jasa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien. Mangkunegara (2005) juga memandang produktivitas sebagai sikap mental untuk terus melakukan perbaikan terhadap hasil kerja. Oleh karena itu, produktivitas kelompok tani tidak hanya dilihat berdasarkan banyaknya hasil pertanian, tetapi juga berdasarkan kemampuan kelompok melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Anwarudin et al. (2020) menjelaskan bahwa kapasitas kewirausahaan petani dapat dikembangkan melalui peningkatan kemampuan adaptasi, inovasi, pengelolaan usaha, dan pemanfaatan peluang agribisnis. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kelompok tani memerlukan kemampuan anggota dalam mengembangkan pertanian sebagai kegiatan ekonomi, bukan sekadar kegiatan produksi.

Haryanto et al. (2022) menemukan bahwa penguatan kelembagaan ekonomi petani dipengaruhi oleh kemampuan teknis dan manajerial, partisipasi anggota, serta kemampuan membangun jaringan usaha. Kelompok tani yang produktif dengan demikian tidak cukup hanya memiliki sumber daya fisik, tetapi juga membutuhkan pengelolaan organisasi dan kompetensi anggota yang memadai.

Romadi et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan teknologi secara partisipatif dan keterlibatan anggota dalam kelembagaan kelompok berpengaruh terhadap pengembangan usaha tani. Teknologi akan memberikan manfaat lebih besar apabila dipilih dan diterapkan berdasarkan kebutuhan petani serta didukung oleh pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pandangan tersebut, produktivitas kelompok tani di Kecamatan Surian dapat dipahami sebagai kemampuan kelompok mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil pertanian dan manfaat bagi anggota. Meskipun telah berada dalam kategori cukup baik, kelompok tani masih perlu memperluas akses terhadap pembiayaan, benih berkualitas, pupuk, alat mesin pertanian, teknologi, informasi harga, dan pemasaran hasil pertanian.

Kualitas Pelayanan

Dimensi kualitas pelayanan menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Surian telah memberikan pelayanan yang cukup baik kepada anggotanya. Hal ini terlihat dari keberadaan standar pelayanan, keterampilan dan pengetahuan pengurus, serta kemampuan kelompok dalam menangani kebutuhan anggota. Ketiga indikator tersebut mencerminkan komitmen kelompok tani dalam membangun pelayanan internal yang dapat mendukung peningkatan produktivitas pertanian.

Dwiyanto (2008) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja organisasi karena kepuasan masyarakat atau pengguna pelayanan dapat dijadikan sebagai parameter kinerja. Dalam kelompok tani, anggota berkedudukan sebagai penerima pelayanan sehingga penilaian mereka terhadap kemudahan, keadilan, ketepatan, dan kecepatan pelayanan menjadi bagian penting dalam pengukuran kinerja.

Tjiptono (2014) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan serta pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Sementara itu, Zeithaml et al. menjelaskan bahwa kualitas pelayanan dapat dilihat dari kesenjangan antara pelayanan yang diharapkan dan pelayanan yang benar-benar diterima (sebagaimana dikutip dalam Hardiyansyah, 2011).

Pelayanan kelompok tani dapat meliputi penyampaian informasi, pendampingan teknis, penyediaan pupuk dan benih, penggunaan alat pertanian, akses pembiayaan, fasilitasi bantuan, serta pemasaran hasil pertanian. Satriani et al. (2023) menemukan bahwa penilaian petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis berkaitan dengan ketersediaan benih berkualitas, ketepatan penyediaan pupuk, akses pembiayaan, pelayanan penyuluhan, sarana pertanian, dan kepastian pasar.

Saputra et al. (2024) menunjukkan bahwa mutu pelayanan penyuluhan berkaitan dengan kepuasan petani. Pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, disampaikan secara jelas, dan didukung oleh petugas yang kompeten dapat meningkatkan kepuasan penerima pelayanan.

Sugihono et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan telepon pintar, internet, dan media sosial dapat memperluas jangkauan pelayanan penyuluhan serta mempermudah konsultasi dengan petani. Kelompok tani di Kecamatan Surian dapat memanfaatkan media komunikasi digital untuk menyampaikan informasi pupuk, benih, bantuan pemerintah, jadwal penyuluhan, harga komoditas, dan kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kualitas pelayanan kelompok tani menunjukkan kesesuaian antara pelayanan yang dibutuhkan anggota dan pelayanan yang diberikan pengurus. Meskipun termasuk kategori cukup baik, kelompok masih perlu meningkatkan kepastian informasi, keadilan pelayanan, dan kecepatan penanganan kebutuhan. Prosedur pengajuan kebutuhan, penyaluran bantuan, penyampaian keluhan, dan tindak lanjut pengaduan juga perlu ditetapkan secara sederhana dan terbuka.

Responsivitas

Dimensi responsivitas menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Surian telah memberikan tanggapan yang cukup baik terhadap kebutuhan anggota. Hal tersebut terlihat dari kemampuan kelompok

mengenali kebutuhan program, melaksanakan kegiatan sesuai waktu yang ditentukan, dan menyusun agenda kerja melalui musyawarah.

Menurut Dwiyanto (2008), responsivitas merupakan kemampuan organisasi dalam mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dalam kelompok tani, responsivitas menunjukkan kemampuan pengurus mengenali kebutuhan anggota dan menerjemahkannya ke dalam kegiatan yang relevan.

Untari et al. (2022) menemukan bahwa partisipasi anggota kelompok tani dipengaruhi oleh persepsi terhadap peran kelompok, akses informasi, kegiatan penyuluhan, dan kualitas agen perubahan. Oleh karena itu, kelompok tani perlu menyediakan ruang yang memadai bagi anggota untuk menyampaikan kebutuhan, usulan, dan permasalahan pertanian.

Yanfika et al. (2023) menunjukkan bahwa peran penyuluh berpengaruh terhadap partisipasi petani, sedangkan partisipasi petani turut memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Pelibatan petani sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi dapat membuat program kelompok lebih sesuai dengan kebutuhan anggotanya.

Responsivitas kelompok juga dapat dinilai berdasarkan kemampuannya menangani permasalahan yang bersifat mendesak. Adriyani et al. (2023) menemukan adanya perbedaan kemampuan kelompok tani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Kelompok yang lebih berkembang mampu membangun kerja sama dengan penyedia pupuk alternatif dan memproduksi pupuk organik, sedangkan kelompok dengan kemampuan lebih rendah belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan anggota.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut, responsivitas kelompok tani dapat dimaknai sebagai kesiapan organisasi dalam mengenali kebutuhan anggota, menyusun agenda yang relevan, serta melaksanakan program secara tepat waktu. Semakin responsif kelompok dalam menghadapi perubahan dan permasalahan di lapangan, semakin besar peluang kelompok dalam mendukung produktivitas pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responsivitas kelompok tani di Kecamatan Surian tergolong cukup baik, tetapi penanganan keluhan mengenai kebutuhan pupuk masih perlu ditingkatkan. Pengurus perlu memperbarui data kebutuhan anggota, meningkatkan koordinasi dengan penyuluh dan instansi terkait, serta menyediakan mekanisme penerimaan dan tindak lanjut keluhan. Perkembangan penanganan masalah juga harus disampaikan kepada anggota secara terbuka.

Responsibilitas

Dimensi responsibilitas menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Surian memiliki tingkat tanggung jawab yang cukup baik dalam melaksanakan program pertanian. Hal tersebut tercermin dari pembagian tugas, komitmen anggota, dan pengelolaan sumber daya kelompok.

Dwiyanto (2008) menjelaskan bahwa responsibilitas menunjukkan apakah pelaksanaan kegiatan organisasi telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar dan kebijakan organisasi. Dengan demikian, responsibilitas tidak hanya berhubungan dengan kesediaan menjalankan tugas, tetapi juga dengan kesesuaian proses pelaksanaan kegiatan terhadap aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Responsibilitas kelompok tani dapat dilihat dari kejelasan tugas pengurus, kepatuhan anggota terhadap keputusan kelompok, penggunaan sumber daya sesuai peruntukannya, dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana. Setiap pengurus dan anggota harus memahami tugasnya serta memiliki komitmen untuk mendukung keberhasilan program.

Ishak et al. (2021) menemukan bahwa norma, kepercayaan, kepemimpinan, dan jaringan kerja sama berperan dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani untuk mengelola kegiatan dan bantuan pemerintah. Norma memberikan pedoman perilaku, sedangkan kepercayaan mendorong anggota menjalankan tanggung jawab tanpa harus terus-menerus diawasi.

Ekarini dan Mardiana (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan pertanian secara kolaboratif memerlukan pembagian peran yang jelas antara petani, penyedia modal, fasilitator, pendamping, dan pembeli hasil pertanian. Kolaborasi hanya dapat berjalan apabila setiap pihak memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Simamora et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik kelompok dan dukungan penyuluhan berpengaruh terhadap dinamika kelompok petani. Dinamika tersebut mencakup tujuan kelompok, struktur organisasi, fungsi tugas, pembinaan, dan kekompakan anggota. Struktur dan pembagian tugas yang jelas membantu anggota memahami kontribusi yang harus diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pandangan tersebut, responsibilitas kelompok tani berarti bahwa pengurus dan anggota memahami serta menjalankan tugasnya secara sadar dan sesuai ketentuan. Semakin tinggi komitmen dan tanggung jawab anggota, semakin besar kemungkinan program kelompok dapat terlaksana secara konsisten.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responsibilitas kelompok tani di Kecamatan Surian telah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu diperkuat melalui pembagian tugas tertulis, penetapan jadwal kerja, pencatatan pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi berkala. Pengelolaan alat pertanian, dana, bantuan, dan fasilitas

kelompok juga perlu dibagikan secara proporsional agar tidak hanya menjadi tanggung jawab ketua atau beberapa pengurus.

Akuntabilitas

Dimensi akuntabilitas menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Surian telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kepatuhan terhadap prosedur dan kesediaan anggota menjalankan tugas yang telah disepakati. Kedua indikator tersebut menunjukkan kemampuan kelompok dalam mempertanggungjawabkan pelaksanaan program serta membangun kepercayaan anggota dan pihak eksternal.

Dwiyanto (2008) menjelaskan bahwa akuntabilitas digunakan untuk melihat kesesuaian kebijakan dan kegiatan organisasi dengan nilai, norma, serta kebutuhan pihak yang dilayani. Akuntabilitas menuntut organisasi untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan keputusan, penggunaan sumber daya, serta hasil kegiatan kepada pihak yang memiliki kepentingan.

Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban serta menyampaikan dan mengungkapkan kegiatan maupun kinerjanya kepada pihak yang memberikan amanah. Dalam kelompok tani, pengurus merupakan pemegang amanah yang harus mempertanggungjawabkan program, keuangan, bantuan, dan inventaris kepada seluruh anggota.

Feriadi et al. (2023) menemukan bahwa dukungan eksternal, karakteristik inovasi, dan motivasi memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Meskipun demikian, keberadaan bantuan tidak selalu menjamin pemanfaatan yang optimal apabila bantuan tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lahan. Oleh karena itu, kelompok tani perlu melakukan pendataan kebutuhan, penentuan penerima, pemantauan penggunaan, dan pelaporan bantuan secara terbuka.

Gultom et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan edukator berhubungan dengan peningkatan kemampuan kelompok tani. Pendampingan penyuluh dapat membantu kelompok memperbaiki administrasi, menyusun rencana kegiatan, mencatat penggunaan sumber daya, dan mengevaluasi pelaksanaan program.

Untari (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan usaha kolektif berbasis komunitas membutuhkan aturan, pembagian peran, pengelolaan sumber daya, pencatatan transaksi, dan keterbukaan informasi. Tanpa pertanggungjawaban yang jelas, kelompok dapat kehilangan kepercayaan dan partisipasi anggotanya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, akuntabilitas kelompok tani dapat diartikan sebagai kesungguhan pengurus dan anggota dalam melaksanakan tugas sesuai kesepakatan serta mempertanggungjawabkan hasilnya kepada seluruh anggota. Apabila akuntabilitas terjaga, pelaksanaan program pertanian akan menjadi lebih tertib, transparan, dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas kelompok tani di Kecamatan Surian telah berada dalam kategori cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penyaluran bantuan pemerintah. Kelompok perlu memiliki buku anggota, buku inventaris, buku kas, catatan bantuan, daftar penerima, notulen rapat, dan laporan pemanfaatan alat pertanian. Penetapan penerima bantuan harus didasarkan pada kriteria yang disepakati dan diumumkan secara terbuka agar bantuan lebih tepat sasaran.

Secara keseluruhan, kinerja kelompok tani di Kecamatan Surian dalam meningkatkan produktivitas pertanian termasuk cukup baik berdasarkan dimensi produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan akses pembiayaan dan teknologi, kecepatan penanganan kebutuhan pupuk, ketepatan penyaluran bantuan, pembagian tugas, administrasi kelompok, dan keterbukaan informasi. Perbaikan kelima dimensi secara terpadu diharapkan dapat memperkuat kelembagaan kelompok tani sekaligus meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan anggotanya.

4. CONCLUSION

Dimensi produktivitas, kinerja kelompok tani di Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, tergolong cukup baik. Kelompok tani telah berkontribusi dalam mengorganisasikan kegiatan pertanian dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Namun, peningkatan produktivitas masih memerlukan penguatan akses anggota terhadap pembiayaan, benih berkualitas, pupuk, alat mesin pertanian, teknologi, informasi harga, dan pemasaran hasil pertanian.

Dimensi kualitas pelayanan, kelompok tani telah memberikan pelayanan yang cukup baik melalui penyampaian informasi, pendampingan kegiatan pertanian, dan fasilitasi kebutuhan anggota. Meskipun demikian, kualitas pelayanan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menjamin kejelasan informasi,

keadilan pelayanan, kemudahan pengajuan kebutuhan, kecepatan penanganan keluhan, dan transparansi penyaluran bantuan kepada anggota.

Dimensi responsivitas, kelompok tani telah cukup mampu mengenali kebutuhan anggota dan menyusun kegiatan melalui musyawarah. Namun, respons kelompok terhadap beberapa kebutuhan mendesak, terutama keluhan mengenai ketersediaan dan distribusi pupuk, belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan data kebutuhan anggota, peningkatan koordinasi dengan penyuluh dan instansi terkait, serta mekanisme penanganan keluhan yang lebih jelas dan tepat waktu.

Dimensi tanggungjawab, pengurus dan anggota kelompok tani telah menunjukkan tanggung jawab yang cukup baik dalam melaksanakan program pertanian. Pembagian tugas dan komitmen anggota telah mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok, tetapi masih perlu diperkuat melalui pembagian tugas secara tertulis, penetapan jadwal kerja, pencatatan pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi berkala. Tanggung jawab pengelolaan dana, bantuan, alat pertanian, dan fasilitas kelompok juga perlu dibagikan secara proporsional.

Dimensi akuntabilitas, kelompok tani telah cukup mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur dan kesepakatan bersama. Namun, pertanggungjawaban organisasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam administrasi kegiatan, pengelolaan keuangan, pencatatan inventaris, penetapan penerima bantuan, dan pelaporan pemanfaatan sarana pertanian. Keterbukaan informasi kepada seluruh anggota diperlukan agar bantuan lebih tepat sasaran serta kepercayaan dan partisipasi anggota dapat dipertahankan.

REFERENCES

- Adriyani, F. Y., Hasanudin, T., & Rangga, K. K. (2023). Perilaku kelompok tani padi sawah dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 159–169. <https://doi.org/10.25015/19202341709>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276. <https://doi.org/10.25015/16202031039>
- Dwiyanto, A. (Ed.). (2008). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/sosial-politik/mewujudkan-good-governance-melalui-pelayanan-publik>
- Ekarini, F., & Mardiana, R. (2022). Collaborative management of rice field for household food security: The case of Santri Tani Sukabumi Regency. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 106–119. <https://doi.org/10.22500/10202239160>
- Feriadi, Sadono, D., & Purnaningsih, N. (2023). Analisis keberlanjutan usahatani sawah bukaan baru di Kabupaten Bangka. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 50–67. <https://doi.org/10.25015/19202343525>
- Gultom, D. T., Nikmatullah, D., Syarif, Y. A., & Pratiwi, R. C. (2024). Kompetensi penyuluh pertanian lapangan dalam peningkatan kelas kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 349–359. <https://doi.org/10.25015/20202451110>
- Hardiyansyah. (2011). *Kualitas pelayanan publik: Konsep, dimensi, indikator dan implementasinya*. Gava Media.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Pury Purboingtyas, T., & Gunawan, G. (2022). Analisis penguatan kelembagaan ekonomi petani pada komunitas petani padi di lokasi food estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 323–335. <https://doi.org/10.25015/18202241400>
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Kusnadi, H., Fauzi, E., & Sastro, Y. (2021). The role of social capital in developing smallholders' beef cattle in Bengkulu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 194–204. <https://doi.org/10.22500/8202034481>
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2005). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia*. Refika Aditama.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi sektor publik*. Andi.
- Romadi, U., Gunawan, G., & Mohammad, F. H. (2023). Pengaruh teknologi partisipatif dan partisipasi kelembagaan kelompok tani terhadap pengembangan usaha tani. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 212–219. <https://doi.org/10.25015/19202341384>
- Saputra, I., Rela, I. Z., & Buana, T. (2024). Analisis mutu pelayanan penyuluhan pertanian dan kepuasan petani padi sawah dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota

- Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 118–131. <https://doi.org/10.56189/jippm.v4i2.13>
- Satriani, R., Naufalin, R., Karim, A. R., Widowati, E. H., Handayani, A., & Novia, R. A. (2023). Tingkat kepuasan petani pada kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(4), 572–580. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.4.572>
- Simamora, T., Beyleto, V. Y., Sahala, J., Neonnub, J., & Jumansyah, L. M. R. D. (2024). Dinamika kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 284–297. <https://doi.org/10.25015/20202451330>
- Sinungan, M. (2000). *Produktivitas: Apa dan bagaimana*. Bumi Aksara.
- Sugihono, C., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2024). Integrasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan layanan penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 178–190. <https://doi.org/10.25015/20202450736>
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian*. Andi.
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 87–104. <https://doi.org/10.25015/18202236031>
- Yanfika, H., Nurmayasari, I., Rangga, K. K., & Silviana, F. (2023). Dukungan lembaga dan tingkat partisipasi petani dalam keberlanjutan usahatani padi sehat di Desa Rejo Asri. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 22–33. <https://doi.org/10.25015/19202343094>